

---

## PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEDISIPLINAN BELAJAR TERHADAP PENGUASAAN KONSEP IPA

Oleh

Imam Fauzan

Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan

Email: [imamozan81@gmail.com](mailto:imamozan81@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 14-09-2023

Revised: 19-09-2023

Accepted: 17-10-2023

### Keywords:

Independence, Discipline  
learning, Mastery of science  
concepts, Path Analysis

**Abstract:** *The Influence of Problem Based Learning Strategy and Learning Autonomy toward Mathematics Learning Result. The Effect of Learning Independence and Learning Discipline on the Mastery of the Concept of Natural Sciences (Survey on State MTs in South Jakarta). The purpose of this study was to determine the effect of learning independence and discipline on the mastery of science concepts, the direct effect of learning independence on the mastery of science concepts, the direct influence of learning discipline on the mastery of the concepts of science and the indirect effect of learning independence and discipline on the mastery of science concepts. The research method used was a survey with Path analysis statistics, with an affordable population of all State MTs students in South Jakarta. Through a multi-stage proportional sampling technique a sample of 77 students was obtained. The type of testing used is Path using the SPSS application program. The results of the study prove that there is an effect of learning independence and learning discipline on the mastery of the Concept of Science.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan MIPA adalah ilmu pengetahuan yang lahir dan berkembang dari observasi serta eksperimen, MIPA mempunyai dua aspek penting, yaitu pengetahuan dan metode dalam memperoleh pengetahuan itu sendiri. Pengembangan konsep MIPA dilakukan melalui pengamatan, percobaan atau eksperimen dan sikap ilmiah. Dalam hal ini guru perlu merancang dan melaksanakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar lebih aktif dan menumbuhkan kesan bermakna bagi seluruh siswa, dengan harapan hasil pembelajaran hasil pembelajaran MIPA dapat dicapai. Salah satu pendidikan formal tingkat pertama ialah Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah dan pada satuan pendidikan SMP yang termasuk kategori MIPA ialah pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan alam (IPA).

IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa dan fenomena alam disekitar, serta berusaha untuk mengungkap rahasia dan hukum semesta. Keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan formal dapat dilihat dari pencapaian prestasi yang diperoleh. Salah satu indikator pencapaian prestasi belajar dalam IPA adalah pemahaman konsep siswa pada materi dalam pelajaran IPA.

Untuk memahami penguasaan konsep IPA tidak lah mudah karena pemahaman

siswa terhadap suatu konsep IPA bersifat sangat individual. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda didalam memahami sebuah konsep dalam IPA. Namun demikian peningkatan pemahamn konsep IPA pada siswa tetap perlu diupayakan demi keberhasilan siswa dalam belajar. Hampir semua pengetahuan, keterampilan dan perilaku manusia diubah, dibentuk dan berkembang karena proses belajar.

Kegiatan belajar akan berlangsung dimana, saja kapan saja dan di masyarakat luas. aktivitas belajar bagi individu tidak selamanya dapat berlangsung seperti yang diinginkan, terkadang timbul berbagai masalah dan kesulitan yang tidak selamanya disebabkan faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi juga disebabkan faktor non intelegensi. Faktor non intelegensi tersebut antara lain.

#### 1. Faktor fisiologis

Faktor Fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran. Menurut Noehi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan sebagai telingan sebagai alat untuk mendengar. Sebagian besar yang dipelajari manusia (anak) yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah maka lingkungan pendidikan formal orang melakukan penelitian untuk menemukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengar.

Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti tidak bisa diabaikan dalam penentuan besar-kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran dari guru di kelas. Perangkat tempat duduk ini mempengaruhi kenyamanan dan kemudahan anak didik ketika sedang menerima pelajaran di kelas. Dan berdampak langsung terhadap tingkat konsentrasi anak didik dalam rentangan tertentu. Anak didik akan betah duduk berlama-lama di tempat duduknya bila sesuai dengan postur tubuhnya.

#### 2. Faktor psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

Faktor psikologis mencakup kemauan, motivasi, bakat, kecerdasan kemandirian dan minat. Kemauan ialah kesanggupan untuk melakukan suatu kemampuan dalam

mempresepsi, mengingat dan berfikir. Presepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Masalah kedisiplinan belajar bukan hanya sekedar diperhatikan, sebab adanya sebuah kedisiplinan menunjukkan indikasi adanya penurunan semangat dan kegairahan belajar tetapi dapat mempengaruhi tujuan belajar. Disiplin adalah suatu sikap tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan. Baik tertulis ataupun tidak, Kedisiplinan berperan penting dalam mencapai tujuan yang dicapai selama proses belajar. Oleh karena itu kedisiplinan belajar akan membawa dampak positif bagi siswa yang mampu menjalankannya. Selain faktor kedisiplinan belajar siswa perlu dilatih juga tentang kemandirian dalam belajar siswa. Maka dari itu, para peserta didik harus melakukan kegiatan belajar secara terstruktur secara mandiri yang dalam arti ini ialah belajar sendiri ataupun secara berkelompok, serta mempelajari mata pelajaran secara mandiri. Kedua kegiatan belajar ini dilakukan tanpa kehadiran pembelajar secara fisik, namun pembelajar tetap diharapkan memberikan bimbingan belajar bagi peserta didik didalam melakukan kegiatan tersebut.

Belajar mandiri adalah alat belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara bebas menentukan tujuan belajar, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya. Membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataan didalam dunia pendidikan, manfaat belajar mandiri belum banyak dirasakan oleh peserta didik, masih banyak ditemui dilapangan siswa masih terpaksa akan kehadiran pendidik untuk mendampingi mereka belajar dan mereka masih malas mencari sumber informasi lain selain dari pendidik mereka kebanyakan siswa hanya menganggap proses belajar hanya dilakukan disekolah saja dan diluar sekolah mereka melupakan tugasnya sebagai pembelajar. Pekerjaan rumah yang seharusnya dikerjakan dan diselesaikan dirumah, masih saja mereka selesaikan disekolah.

Sikap inilah yang menjadi perhatian didalam dunia pendidikan ketika siswa tidak lagi memiliki sikap mandiri dan disiplin di dalam mengerjakan tugas Pelajaran IPA. Padahal mata pelajaran IPA merupakan ilmu yang memiliki banyak sekali aplikasi contoh soal didalam kehidupan sehari-hari sedangkan didalam proses belajar mengajar disekolah ataupun didalam kelas tidak akan cukup untuk seorang pendidik menjelaskan semua perkara soal IPA.

Peserta didik dituntut untuk mengerjakan segala latihan soal IPA dengan tepat waktu dengan hal ini siswa dituntut untuk disiplin waktu. Karena pada kenyataannya sebagian siswa masih menunda-nunda pekerjaan mereka sampai mereka mendapatkan contekan dari teman sekelasnya yang lebih pintar. Mereka malas menghitung mencari tahu dan berusaha untuk mencari sumber lain serta tidak bertanggung jawab diri sendiri sebagai seorang pelajar yang seharusnya disiplin waktu dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin mencari secara mandiri penyelesaian dari masalah IPA yang dihadapi. Inilah kenyataan didalam dunia pendidikan. sikap disiplin dan mandiri siswa sebagai salah satu faktor internal dalam belajar masih belum diterapkan disekolah dan belum dirasakan manfaatnya oleh siswa dari paparan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh kemandirian dan kedisiplinan belajar terhadap penguasaan konsep IPA pada Siswa Kelas IX Sekolah MTs Negeri Jakarta selatan."

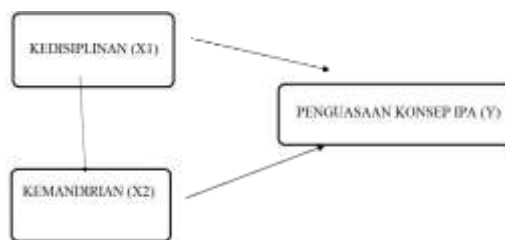
## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian survei korelasional. Menurut Margono (2009:29) menjelaskan bahwa “Survei ialah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu”. Dengan menggunakan metode survei pada penelitian ini akan dilakukan kajian mendalam tentang kemandirian belajar dan kedisiplinan siswa serta pengaruhnya pada penguasaan konsep IPA pada Siswa SMP atau MTsN.

Adapun tujuan dari survei menurut Margono (2009:29) adalah “mendapatkan gambaran yang mewakili daerah itu dengan benar”. Sehingga dalam proses survei ini harus mendapatkan data sampel yang representatif dari populasi target yang diinginkan oleh peneliti. Agar mendapatkan hasil yang baik dan maksimal serta bermanfaat secara teoritis dan praktis dalam dunia pendidikan.

Adapun desain Variabel yang akan diteliti digambarkan sebagai berikut. Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh siswa MTsN di Jakarta Selatan. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa MTsN 4 Jakarta MTsN 23 Jakarta dan MTsN 32 Jakarta tahun pelajaran 2022/ 2023. Teknik sampling dalam penelitian yang dipilih adalah dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling* sebanyak 77 siswa.

Adapun desain Variabel yang akan diteliti digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Korelasi Penelitian

Keterangan

X1 = Kedisiplinan Belajar  
 X2 = Kemandirian belajar  
 Y = Penguasaan konsep IPA siswa

Survei pada penelitian ini dengan analisis Jalur atau Path Analysis yaitu mencari:

- Pengaruh langsung kedisiplinan (X1) terhadap penguasaan Konsep IPA siswa (Y)
- Pengaruh langsung kemandirian (X2) terhadap penguasaan konsep IPA siswa (Y)
- Pengaruh langsung kedisiplinan (X1) terhadap kemandirian (X2).
- Pengaruh tidak langsung Kedisiplinan (X1) dan Kemandirian (X2) terhadap penguasaan konsep IPA (Y)

Instrumen tes Penguasaan konsep IPA dikalibrasi untuk mengetahui tingkat kehandalan instrument. Untuk itu dilakukan ujicoba instrument tes pada siswa kelas MTsN Jakarta Selatan sejumlah 77 siswa dijadikan kelas sampel penelitian. Ujicoba instrument tes dilakukan peninjauan terhadap: validitas soal, tingkat kesukaran butir soal, dan reliabilitas tes. Hasil uji validitas terhadap instrumen tes untuk memperoleh hasil penguasaan konsep

IPA diperoleh seluruh butir dinyatakan valid. Pada pengujian reliabilitas penguasaan konsep IPA Dari hasil perhitungan statistik diperoleh data bahwa dari 25 butir pernyataan yang valid diperoleh indeks reliabilitas sebesar  $0,885 > 0,70$ . Hal ini memiliki arti instrumen penelitian bersifat reliabel (kokoh).

Variabel kemandirian belajar adalah suatu kebutuhan psikologis yang direfleksikan dalam bentuk kegiatan atau tindakan belajar yang dilakukan siswa tanpa banyak bergantung kepada orang lain, melainkan dengan kesadaran, inisiatif dan kemauan sendiri yang ditunjukkan oleh skor total seorang siswa melalui pengukuran terhadap 7 indikator, yaitu: kontrol diri, percaya diri, derajat komitmen pada tugas, kegigihan dan ketekunan, kemampuan mengatasi masalah, inisiatif, dan kemampuan mengambil keputusan; yang diperoleh melalui instrumen skala penilaian berupa kuisioner dengan skala Likert menggunakan 5 (lima) kategori yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.

Dalam rangka ujicoba instrumen tes dilakukan peninjauan terhadap: validitas dan reliabilitas tes. Dengan demikian jika syarat butir instrument yang baik adalah memiliki penskalaan yang tepat dan valid, maka setelah dilakukan rekapitulasi hasil uji ketepatan penskalaan dan uji validitas maka ada 10 butir instrument kemandirian belajar yang harus dibuang, sehingga butir instrument yang diterima dan digunakan dalam penelitian ada 30 butir. Berdasarkan uji reliabilitas terhadap 30 butir instrument kemandirian belajar yang telah memenuhi syarat ketepatan penskalaan dan valid, maka diperoleh  $r_{hitung} = 0,881 > 0,5$  sehingga butir instrument kemandirian belajar dinyatakan reliabel.

Sedangkan untuk variabel penguasaan konsep IPA adalah suatu paket perencanaan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang mencakup pendekatan, model, metode, media, dan rencana evaluasi yang didesain oleh guru untuk mempermudah, mempercepat, dan memotivasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran tertuang dalam skenario Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru untuk setiap pertemuan dan menjadi pedoman guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini strategi pembelajaran dibedakan atas strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran konvensional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan pengaruh penguasaan konsep IPA, Data penguasaan konsep IPA diperoleh dari nilai tes yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian sebanyak 77 siswa. Nilai yang diperoleh adalah terendah 60, tertinggi 95, rata-rata sebesar 79,47, median sebesar 80, modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 7,192. Dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep IPA siswa MTs Negeri di Jakarta Selatan memiliki sebaran yang normal.

Dari data tersebut telah dibuktikan bahwa dua sampel yang telah dipilih mempunyai distribusi normal dan homogen. Pengujian normalitas data masing-masing sampel diuji dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS versi 22.0 dengan kriteria bahwa data berdistribusi normal jika  $p \text{ value (sig)} > 0.05$ . Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa pada semua kelompok nilai  $\text{sig.} > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel yang dipilih berdistribusi normal.

Tabel 4.1. Deskripsi Data Penelitian Penguasaan Konsep IPA

| Statistics            |         |       |
|-----------------------|---------|-------|
| Penguasaan Konsep IPA |         |       |
| N                     | Valid   | 76    |
|                       | Missing | 0     |
| Mean                  |         | 79.47 |
| Median                |         | 80.00 |
| Mode                  |         | 80    |
| Std. Deviation        |         | 7.192 |
| Minimum               |         | 60    |
| Maximum               |         | 95    |

Data penguasaan konsep IPA diperoleh dari nilai tes yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian sebanyak 77 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 60, tertinggi 95, rata-rata sebesar 79,47, median sebesar 80, modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 7,192. Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa penguasaan konsep IPA siswa MTs Negeri di Jakarta Selatan tergolong tinggi. Hal ini di indikasikan dengan perolehan skor rata-rata sebesar 79,47. Dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep IPA siswa MTs Negeri di Jakarta Selatan memiliki sebaran yang normal.

Tabel 4.2. Deskripsi Data Penelitian Kedisiplinan Belajar

| Statistics           |         |       |
|----------------------|---------|-------|
| Kedisiplinan Belajar |         |       |
| N                    | Valid   | 76    |
|                      | Missing | 0     |
| Mean                 |         | 94.99 |
| Median               |         | 95.00 |
| Mode                 |         | 95    |
| Std. Deviation       |         | 8.051 |
| Minimum              |         | 82    |
| Maximum              |         | 111   |
|                      |         |       |

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa kedisiplinan belajar siswa MTs Negeri di Jakarta Selatan sangat tinggi. Hal ini di indikasikan dengan perolehan skor rerata sebesar 94,99. Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajarsiswa MTs Negeri di Jakarta Selatan memiliki sebaran yang normal. Data kemandirian belajar diperoleh dari skorkuesioner yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian sebanyak 77 siswa dihasilkan skor terendah 77, tertinggi 112, rerata sebesar 97,93, median sebesar 97, modus sebesar 97 dan simpangan baku sebesar 8,169.

Tabel 4.3. Deskripsi Data Penelitian Kemandirian Belajar

| Statistics          |         |       |
|---------------------|---------|-------|
| Kemandirian Belajar |         |       |
| N                   | Valid   | 76    |
|                     | Missing | 0     |
| Mean                |         | 97.93 |
| Median              |         | 97.00 |
| Mode                |         | 97    |
| Std. Deviation      |         | 8.169 |
| Minimum             |         | 77    |
| Maximum             |         | 112   |

Dari hasil perhitungan diatas, maka bisa dikatakan bahwa kemandirian belajarsiswa MTs Negeri di Jakarta Selatan tinggi. Hal ini di indikasikan dengan perolehan skor rerata 97,93. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajarsiswa MTs Negeri di Jakarta Selatan memiliki sebaran yang normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antarvariabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna diantara variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat *tolerance* atau *varian inflation factor* (VIF). Apabila *tolerance* < 0,1 atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas

| Coefficients <sup>a</sup> |                         |       |
|---------------------------|-------------------------|-------|
| Model                     | Collinearity Statistics |       |
|                           | Tolerance               | VIF   |
| (Constant)                |                         |       |
| 1 Kedisiplinan belajar    | .834                    | 1.198 |
| Kemandirian belajar       | .834                    | 1.198 |

Hasil uji multikolinieritas pada tabel di atas diketahui bahwa hasil *Tolerance*  $0,834 > 0,1$  atau *varian inflation factor* (VIF) =  $1,198 < 10$ . Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara kedisiplinan belajardan kemandirian belajar pada analisis regresi ganda ini.

Persyaratan regresi yang baik jika data penelitian mengikuti distribusi normal.

Tabel 4.6.

## Uji Normalitas Galat

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                         |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
|                                    |                | Unstandardized Residual |
| N                                  |                | 76                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | 0E-7                    |
|                                    | Std. Deviation | 6.25277902              |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | .080                    |
|                                    | Positive       | .060                    |
|                                    | Negative       | -.080                   |

|                                 |      |
|---------------------------------|------|
| Kolmogorov-Smirnov Z            | .698 |
| Asymp. Sig. (2-tailed)          | .715 |
| a. Test distribution is Normal. |      |
| b. Calculated from data.        |      |

Dari table di atas menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $Z = 0,698$  dan  $\text{Sig.} = 0,715 > 0,05$ . Hal ini berarti asumsi atau persyaratan analisis regresi terpenuhi.

Analisis korelasi digunakan untuk mencari koefisien korelasi, yang selanjutnya koefisien korelasi tersebut akan digunakan untuk menentukan koefisien jalur. Dalam melakukan analisis korelasi, peneliti menggunakan SPSS 20 sebagai alat bantu dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6 Koefisien Korelasi

| Correlations        |                      | Pengusaan Konsep IPA | Kedisiplinan Belajar | Kemandirian Belajar |
|---------------------|----------------------|----------------------|----------------------|---------------------|
| Pearson Correlation | Pengusaan Konsep IPA | 1.000                | .441                 | .383                |
|                     | Kedisiplinan Belajar | .441                 | 1.000                | .407                |
|                     | Kemandirian Belajar  | .383                 | .407                 | 1.000               |
| Sig. (1-tailed)     | Pengusaan Konsep IPA | .                    | .000                 | .000                |
|                     | Kedisiplinan Belajar | .000                 | .                    | .000                |
|                     | Kemandirian Belajar  | .000                 | .000                 | .                   |
| N                   | Pengusaan Konsep IPA | 76                   | 76                   | 76                  |
|                     | Kedisiplinan Belajar | 76                   | 76                   | 76                  |
|                     | Kemandirian Belajar  | 76                   | 76                   | 76                  |

Tabel 4.7

**RANGKUMAN HASIL ANALISIS KORELASI  
(Koefisien Korelasi)**

| Hubgungan antar variable                          | Korelasi | Nilai |
|---------------------------------------------------|----------|-------|
| Kedisiplinan belajar dengan penguasaan konsep IPA | $r_{13}$ | 0,441 |
| Kemandirian belajar dengan penguasaan konsep IPA  | $r_{23}$ | 0,383 |
| Kedisiplinan belajar dengan kemandirian belajar   | $r_{12}$ | 0,407 |

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan Sebagai berikut:

1. Pengaruh kemandirian belajar terhadap penguasaan konsep IPA. Kemandirian belajar yang tinggi sangat dibutuhkan di dalam proses pembelajaran. Karena dengan siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi akan mampu mengambil keputusan yang positif untuk mengatasi masalah yang dihadapinya di dalam sekolah maupun di luar sekolah, siswa akan memiliki rasa kepercayaan diri di dalam menyelesaikan atau menjawab tugas-tugas serta penguasaan konsep IPA yang diberikan oleh guru

Kemandirian Belajar di Sekolah. Desmita (2014:185-186) bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sejalan dengan Fatimah (2008:143) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri. Memahami kedua pendapat di atas maka peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar di sekolah dapat terlihat karakter tanggung jawab, inisiatif, dapat memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain, progresif dan ulet. Kenyataannya di MTs Negeri Jakarta Selatan tidak semua peserta didik mempunyai kemandirian belajar di sekolah yang tinggi. Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar di sekolah tinggi maka tanggung jawab, inisiatif, dapat memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain, progresif dan ulet tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil catatan lapangan yang telah dilakukan pada saat penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh melalui angket untuk mengumpulkan data kemandirian belajar di sekolah menunjukkan bahwa peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar di sekolah tinggi maka peserta didik juga mempunyai tanggung jawab, inisiatif, dapat memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain, progresif dan ulet tinggi. Kategori kemandirian belajar di sekolah terbagi menjadi 5 kategori meliputi: sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah. Berdasarkan pengolahan data Persentase kategori skor kemandirian belajar di sekolah sangat tinggi (15,6%), tinggi (24,6%), cukup (20%), rendah (33,3%), dan sangat rendah (6,7%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum mempunyai kemandirian belajar di sekolah tinggi. Kategori sedang, rendah dan sangat rendah umumnya siswa kurang memanfaatkan waktu yang ada di sekolah luang untuk belajar. Sedangkan kategori tinggi siswa lebih dapat memanfaatkan waktu luang yang ada di sekolah dengan belajar dan menambah penguasaan Konsep IPA.

2. Pengaruh kemandirian dan kedisiplinan belajar terhadap penguasaan konsep IPA. Jadi, semakin tinggi disiplin belajar, kemandirian belajar siswa maka akan semakin baik pula penguasaan Konsep IPA dan sebaliknya. Hasil penelitian ini memperkuat teori yang disampaikan oleh beberapa penulis yang menyatakan bahwa "usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor tersebut dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau di luar dirinya atau lingkungan" Nana Syaodih Sukmadinata (2003:162). Jika semakin tinggi dan baik kemandirian belajar, maka semakin tinggi pula penguasaan Konsep IPA yang diperoleh oleh siswa dan sebaliknya. Hasil penelitian ini memperkuat teori yang disampaikan oleh beberapa penulis yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penguasaan konsep adalah kemandirian. Menurut The Liang Gie 67 yang dikutip oleh Karanita Karanita Mulia (2004: 17) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu situasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan atas prakarsa atau inisiatif, kepercayaan diri dan tanggung jawabnya. Apabila ditinjau dari penelitian yang relevan, yang dilakukan oleh Tri Purwanto tahun 2015 bahwa terdapat pengaruh positif antara kemandirian dan kedisiplinan belajar terhadap Penguasaan konsep IPA.

3. Pengaruh tidak langsung kemandirian dan kedisiplinan terhadap konsep IPA melalui kedisiplinan belajar. Disiplin menggambarkan perilaku yang mencerminkan tanggungjawab terhadap kehidupan, tanpa paksaan dari luar. Agar penelitian ini berjalanterarah dan mencapai sasaran yang diinginkan, maka masalah dibatasi pada disiplin belajar yang dimaksud adalah kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu belajar, tempat belajar, norma dan peraturan dalam belajar sehari-hari untuk mencapai prestasi yang diinginkan serta kemandirian belajar yang dimaksud adalah kemandirian siswa dalam waktu belajar, keinginan belajar tanpa dipaksa untuk belajar sesuai dengan normadan peraturan dalam belajar sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Seseorang dikatakan berdisiplin kalau ia mampu mengendalikan tingkah lakunya. Kemampuan ini berasal dari dalam diri subyek itu sendiri, sehingga dengan pengendalian diri dia mampumenyesuaikan tingkah lakunya dengan norma-norma atau peraturanperaturan yang ada diluar dirinya. Seseorang dinyatakan disiplin diri, jika ia mampu mengarahkan tingkah lakunya sesuai dengan kebutuhannya dan selaras pula dengan patokan-patokan tingkah laku yang berlaku. Individu yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kemandirian individu maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinannya (Yoan Destarina, 2007). Natalia Florida (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, “ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian dengan dengan intensi kedisiplinan siswa. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian secara signifikan dapat meningkatkan intensi kedisiplinan siswa.” Dari uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat variabel kemandirian , kedisiplinan belajar dan penguasaan konsep IPA. Dengan dugaan terdapat pengaruh tidak langsung kemandirian terhadap penguasaan konsep IPA melalui kedisiplinan belajar.

## KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa

1. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kedisiplinan belajar terhadap penguasaan konsep IPA siswa MTs Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,003 < 0,05 dan thitung = 3,067. Kontribusi langsung kedisiplinan belajar terhadap penguasaan konsep IPA sebesar 11,7%.
2. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kemandirian belajar terhadap penguasaan konsep IPA siswa MTs Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,032 < 0,05 dan thitung = 2,190. Kontribusi langsung kemandirian belajar terhadap penguasaan konsep IPA sebesar 6%.
3. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kemandirian belajar terhadap kedisiplinan belajar siswa MTs Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilaiSig. = 0,000 < 0,05 dan thitung = 3,832. Kontribusi langsung kemandirian belajar terhadap kedisiplinan belajarsebesar 16,6%.
4. Terdapat pengaruh yang tidak langsung yang signifikan kedisiplinan belajar terhadap penguasaan konsep IPA melalui kemandirian belajar siswaMTs Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilaithitung = 0,909 < t tabel = 1,980. Kontribusi pengaruh tidak langsung kedisiplinan belajar terhadap penguasaan konsep

IPA melalui kemandirian belajar sebesar 1%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, S.I. (2013). Aplikasi Komputer: Dalam Penyusunan Karya Ilmiah. Tangerang: PustakaMandiri
- [2] Ahmadi, A dan W. Supriyono. (2013). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. Ahmadi, A. (2009). Psikologi Umum. Surabaya: Bina Ilmu
- [3] Azwar, S. (2016). Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Djamarah, S.B. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Membangun CitraMembentuk Pribadi Anak (Edisi Revisi), Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Djamarah, S.B. (2017). Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Surabaya: Usaha Nasional.
- [6] Hallen, A. (2002). Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Ciputat Press.
- [7] Handoko, M. (2013). Panduan Praktis: Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Yogyakarta: Kanisius.
- [8] Martono, N. (2012). Sebuah ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu. Jakarta: Rajawali Press. Mulyasa, E. (2004). Impelentasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [9] Nuryani, R (2005). Strategi Belajar Mengajar. Malang: UM Press.
- [10] Prayitno dan Erman Anto. (2000). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT RinekaCipta.
- [11] Purwanto, N. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [12] Rusyan, T. (1994). Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya U.S, Supardi. (2013). Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Edisi Revisi: Konsep Statistika Yang Lebih Komprehensif. Jakarta: Change Publication.
- [13] Semiawan, C.R. (2002). Pendidikan Keluarga dalam Era Global. Jakarta: PT Preenhalindo. Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Soemanto, W. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [15] Sudjana, N. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [16] Suharsimi, A. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta. Sukardi, D.K. (2000). Psikologi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: RinekaCipta.
- [17] Sukardi. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: BumiAksara.
- [18] Sukmadinata, N.S. (2006). Landasan Psikologi Prosedur Pendidikan. Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- [19] Sukmadinata, N.S. (2009). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- [20] Sumadi, S. (2006). Metodologi Penelitian. Cetakan sebelas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Sumadi, S. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- [21] Susanto, A. (2016). Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group. Suyono & Hariyanto. (2016). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya